BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab IV telah dipaparkan data dan temuan hasil penlitan mengenai implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam menanamkan nilai religius siswa MI hidayatul mubtadiin Wates Sumbergempol. Selanjutnya dari hasil temuan-temuan itu akan dibahas pada bab V ini. Bertitik tolak dari hasil temuan yang telah dikemukakan terdapat tiga pokok bahasan yaitu: (1) implementasi kegiatan ekstrakulikuler qira'ah dalam menanamkan nilai religius siswa, (2) implementasi kegiatan ekstrakurikuler pidato keagamaan dalam menanamkan nilai religius siswa, (3) implementasi kegiatan madrasah diniyah dalam menanamkan nilai religius peserta didik.

Setelah diperoleh semua data yang diperlukan, baik dari hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi uraian berikut ini akan menjelaskan tentang pembahasan hasil penelitian sesuai dengan pokok bahasan diatas.

A. Implementasi kegiatan ekstrakulikuler qiroah dalam menanamkan nilai religius siswa MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler,

di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.[1] Ekstrakulikuler qira'ah dilaksanakan setiap hari sabtu pada pukul 08.00-09.00 WIB dilaksanakan di musholah Mi Hidayatul Mubtadiin yang wajib diikuti oleh seluruh siswa. Sebagaimana yang disebutkan oleh Abdul Majid Khom dalam bukunya yang berjudul Praktikum Qira'at bahwa adab membaca al-qur'an salah satunya yaitu "memilih tempat yang pantas dan suci".[2] Musholah sebagai tempat pelaksanaan ekstrakulikuler qira'ah yang telah ditunjuk oleh sekolah merupakan tempat yang suci karena digunakan untuk tempat beribadah sehingga pemilihan tempatnya sudah sesuai.

Menurut Muhaimin penciptaan suasana religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan sholat berjama'ah, doa bersama dll. Sedangkan penciptaan suasana religius yang bersifat horizontal lebih mendudukkan sekolah sebagai institusional sosial yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya. [3] Bentuk penanaman nilai religius yang ditanamkan kepada siswa dalam pelaksanaan ekstrakulikuler qira'ah yaitu membaca sholawat dilanjut berdoa bersama, membaca al-qur'an dengan menerapkan seni baca al-qur'an, salam dan berjabat tangan dengan guru pembina. Membaca sholawat dan doa baik awal maupun akhir kegiatan serta membaca al-qur'an dengan menerapkan seni baca al-qur'an merupakan bentuk penciptaan suasana religius

---

[1] Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Permendikbud No. 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakulikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah,* (Jakarta : Depdikbud, 2014).

[2] Abdul Majid Khom, *Praktikum Qira'at*. (Jakarata: ZAMAH 2013), hal. 35

[3] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* (Jakarta : Rajawali Press, 2005), hal. 63.

yang bersifat vertikal yang telah diterapkan di MI Hidayatul Mubtadiin Wates sedangkan salam dan berjabat tangan kepada guru pembina merupakan bentuk penciptaan suasana religius yang bersifat horizontal yang telah diterapkan di MI Hidayatul Mubtadiin Wates.

Kegiatan ekstrakulikuler dapat difasilitasi dan dibimbing oleh guru, konselor, atau tenaga kependidikan lain yang memiliki kemampuan dalam membantu pengembangan diri peserta didik.[4] Dalam pelaksanaan ekstrakulikuler, seorang pembina atau pendidik jika menginginkan agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisin, maka hanya dengan penguasaan materi saja tidak cukup. Ia harus menguasai berbagai model dan metode penyampaian materi yang tepat dalam proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerima.

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.[5] Metode yang digunakan guru dalam pelaksanaan ekstrakulikuler qira'ah di MI Hidayatul Mubtadiin yaitu metode ceramah dan metode drill atau latihan. Metode ceramah adalah metode pembelajaran yang penyampaian informasi pembelajaran kepada murid dilakukan secara lisan. Metode ini sangat cocok diterapkan di tempat dengan jumlah pendengar dengan cukup besar. Metode drill atau latihan adalah metode yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran atau

---

[4] E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 284.

[5] Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran,* (Bandung : Alfabeta, 2012), hal. 29.

informasi melalui bentuk latihan-latihan. Metode latihan mendidik murid ini berfungsi untuk melatih keterampilan mental.[6]

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler qira'ah di MI Hidayatul Mubtadiin yaitu dengan cara memperkenalkan dengan lagu tilawah, selain itu guru memperkenalkan jumlah lagu seperti lagu bayati, shoba, hijjaz, nahawan, rosyta ala nawa, syika,dan jiharka. Guru membacakan ayat-ayat tersebut sesuai jenis lagunya dan diikuti oleh semua siswa. Hal ini sesuai pernyataan bahwa Ansori bahwa, sebagai ulama' mendefinisikan qira'ah sebagai "ilmu tentang pengucapan kalimat-kalimat Al-Quran dengan berbagai macam variasinya dengan cara menyendarkan kepada penutur asal dan aslinya secara mutawatir".[7]

Alat pembelajaran atau media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Ada dua macam alat dalam pembelajaran, adalah alat material yang meliputi papan tulis, gambar, vidio dan sebagainya serta alat non material berupa perintah, larangan, nasihat, dan lainlain.[8] Alat pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan ekstrakulikuler qira'ah yaitu mikrofon dan kertas materi untuk mempermudah guru mengajarkannya. untuk menarik perhatian siswa agar semua siswa bisa mengikuti kegiatan ekstrakulikuler dengan baik. Sehingga dengan

---

[6] Ibid, hal. 30

[7] Ansori, Ulumul Quran: *Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), hal. 143

[8] Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 20

adanya media ini guru lebih mudah dalam mengajarkan kegiatan ekstrakulikuler qira'ah.

Guru melakukan evaluasi dengan tujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik menggunakan instrumen tes maupun non tes.[9] Pada pelaksanaan ekstrakulikuler qira'ah evaluasi yang digunakan berupa evaluasi non tes, dikarenakan guru tidak meminta siswa mengerjakan soal-soal. Guru hanya melakukan evaluasi terhadap ranah keterampilan serta sikap dari para siswa. Pada ranah sikap kemampuan yang diukur oleh guru yaitu menerima atau memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung, bersedia merespon guru. Pada ranah keterampilan atau psikomotorik penilaian dapat dilakukan pada saat proses berlangsung yaitu pada waktu siswa melakukan praktik, atau sesudah proses berlangsung dengan cara mengetes siswa.[10] Evaluasi dilakukan setiap kali pertemuan dan hasil evaluasi akan ditulis dibuku raport setiap siswa sebagai nilai ekstrakulikuler wajib.

---

[9] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 35

[10] Ibid., hal. 36

B. Implementasi kegiatan ekstrakulikuler pidato keagamaan dalam menanamkan nilai religius siswa MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.

Ekstrakulikuler PAI (keagamaan) adalah upaya pemantapan, pengayaan dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat, minat dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengamalan dan penguasaan kitab suci, keimana, ketaqwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan, dilakukan diluar jam intrakulikuler, melalui bimbingan guru PAI, guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan dan tenaga lainnya yang kompeten dilaksanakan disekolah atau diluar sekolah.[11] Di MI Hidayatul Mubtadiin ekstrakulikuler pidato keagamaan merupakan kegiatan ekstrakulikuler pilihan yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu seperti peringatan hari besar islam dan sebelum perpisahan, dilaksanakan diruang kelas Mi Hidayatul Mubtadiin. Dengan adanya kegiatan ekstrakulikuler ini bakat dan potensi yang dimiliki siswa dalam hal berpidato dapat dikembangkan.

Religius dalam konteks pendidikan agama islam ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang bersifat vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah (*Habl Min Allah*) misalnya sholat, puasa, dll. Untuk horizontal berwujud hubungan manusia dengan sesamanya (*Habl Min An-nass*), dan

[11] Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor DJ. 1/12A Tahun 2009, tentang *Penyelenggaraan Ekstrakulikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Sekolah*.

hubungan mereka dengan alam sekitar.[12] Pada ekstrakulikuler pidato keagamaan ini menyisipkan dalil-dalil pada teks pidato yang termasuk pada bentuk penanaman nilai religius berwujud hubungan manusia dengan Allah, sedangkan siswa harus bersikap sopan dan santun, materi atau pesan yang terdapat diteks pidato dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkan merupakan bentuk penanaman nilai religius berwujud hubungan manusia dengan manusia. Bermanfaat bagi orang lain, hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW : sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain.

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakulikuler pidato keagamaan guru harus memiliki metode pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat siswa untuk belajar. Metode pembelajaran adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang guru untuk menyampaikan bahan ajar kepada siswa.[13] Bahan pengajaran yang disampaikan guru tanpa memperhatikan pemakaian metode justru akan mempersulit bagi guru dalam mencapai tujuan pengajaran. Kelas yang kurang menyenangkan dan kondisi siswa yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang tidak sesuai, maka tujuan dari pengajaran tersebut tidak akan tercapai.

---

[12] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* (Jakarta : Rajawali Press, 2005), hal. 63.

[13] Ismail , *Model-model Pembelajaran Modern,* (Jogjakarta: Tunas gemilang Press, 2013), hal. 29

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan ekstrakulikuler pidato keagamaan yaitu metode drill atau latihan. Agar guru mudah mengaplikasikan ke semua siswa dan siswa mudah untuk memahaminya metode drill ini dilakukan dengan cara berulang-ulang sehingga siswa mudah mengingatnya. Dalam kegiatan pembelajaran sangat di butuhkan metode pembelajaran, untuk mempermudah dalam kegiatan ekstrakulikuler berlangsung. Metode pembelajaran sangat berpengaruh dalam kegiatan ekstrakulikuler, jika tidak ada metode pembelajaran kegiatan ekstrakulikuler pidato keagamaan tidak akan berjalan dengan baik, karena guru akan kebingungan dalam mengajarkan kegiatan pidato..

Selain metode guru juga memerlukan media pembelajaran agar materi pembelajaran dapat sampai kepada para siswa. Media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.[14] Pesan yang dimaksud adalah materi pelajaran. Keberadaan media dimaksudkan agar pesan dapat lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik.

Media Pembelajaran sangat beragam antara media pembelajaran yang dikemukakan para ahli, namun pada dasarnya. Berbagai media besar pembelajaran terbagi atas:[15]

---

[14] Elita Burhanuddin, dkk, *Media*, (Jakarta: DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL, 2009), hal. 3

[15] Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2013), hal. 17

a. Media audio, yaitu media yang hanya dapat didengar saja atau yang memiliki unsur suara, seperti radio dan pemutaran suara.
b. Media visual, yaitu media yang hanya dapat digunakan dan tidak mengandung suara, seperti gambar, lukisan, foto, dan sebagainya.
c. Media audiovisual, yaitu media yang mengandung suara dan juga memiliki unsur-unsur yang dapat dilihat, seperti video, film dan sebagainya.

Media yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakulikuler pidato keagamaan adalah media visual berupa teks pidato yang berisi materi keagamaan seperti pesan akhlak dan ibadah. Materi atau pesan dakwah adalah isi pesan yang disampaikan dai kepada media. Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran islam itu sendiri. Secara umum dapat dikelompokkan menjadi pesan akidah, pesan syariah,.pesan akhlak. [16]

Evaluasi pembelajaran sangat penting untuk diadakan karena evaluasi untuk mengubah kepribadian siswa yang sebelumnya belum benar cara membaca dan menulis menjadi lebih baik. Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana bahan yang telah disampaikan kepada siswa dengan metode tertentu dan sarana yang ada, dapat tujuan yang telah dirumuskan. Apabila tidak ada evaluasi guru tidak akan bisa mengetahui seberapa pemahaman pembelajaran yang telah dilaksanakan.

[16] Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 20

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.[17] Dalam pelaksanaan ekstrakulikuler pidato keagamaan guru hanya melakukan evaluasi terhadap ranah keterampilan serta sikap dari para siswa. Pada ranah sikap kemampuan yang diukur oleh guru yaitu menerima atau memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung, bersedia merespon guru. Pada ranah keterampilan atau psikomotorik penilaian dapat dilakukan pada saat proses berlangsung yaitu pada waktu siswa melakukan praktik, atau sesudah proses berlangsung dengan cara mengetes siswa.

Evaluasi dilakukan setiap pertemuan dengan cara meminta para siswa untuk langsung mempraktikkan pidato didepan kelas yang telah diajarkan oleh pembina, menggunakan microfont sebagai upaya untuk meningkatkan keberanian siswa berada di atas penggung. Hal-hal yang di nilai dalam pelaksanaan pidato ini antara lain kelancaran, kejelasan suara, keberanian. Hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh pembina nantinya dimasukkan kedalam catatan khusus penanggung jawab ekstrakulikuler, karena dengan adanya evaluasi yang dilakukan setiap adanya kegiatan ektrakulikuler maka pembina dapat mengetahui para siswa yang berbakat dalam bidang ini.

---

[17] Sulastriningsih, *Strategi dan aplikasi Model pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*, (Makasar : Badan Penerbit UNM, 2011), hal.50

C. Implementasi kegiatan madrasah diniyah dalam menanamkan nilai religius siswa MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.

Ekstrakulikuler keagamaan adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi untuk dapat menambah wawasan pelajaran pendidikan agama, mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di luar jam pelajaran, serta untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama yang belum mereka dapatkan.[18] Kegiatan madrasah diniyah merupakan kegiatan muatan lokal yang dilaksanakan setiap hari kamis pada pukul 13.00 WIB yang bertempat di ruang kelas MI Hidayatul Mubtadiin dengan adanya kegiatan madrasah diniyah ini dapat menambah wawasan keagamaan khususnya dalam hal ibadah, menanamkan nilai religius siswa, serta menambah keimanan siswa.

Pelaksanaan kegiatan madrasah diniyah siswa berdoa, mengkaji kitab fasholatan merupakan salah satu bentuk penanaman nilai religius yang bersifat vertikal atau hubungan manusia dengan Allah dan nilai religius yang bersifat horizontal atau hubungan manusia dengan manusia telah diterapkan di kegiatan madrasah diniyah dengan cara salam, berjabat tangan dengan guru pembina serta bersikap sopan dan santun.

Pada tahap pelaksanaan, guru memilih metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di sekolah. Metode pembelajaran merupakan cara-cara

---

[18] Masnur muslich, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hal. 18.

untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai.[19] Metode pembelajaran menekankan pada proses belajar siswa secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar.

Metode pembelajaran diterapkan oleh guru pada kegiatan madrasah diniyah ini yaitu metode ceramah. Metode pembelajaran diterapkan oleh guru agar para siswa bersemangat dalam mengikuti kegiatan madrasah diniyah sedangkan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru antara lain menulis, membaca larik dengan menggunakan lagu. Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan metode menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan siswa, fasilitas serta situasi yang ada.

Media merupakan alat bantu yang dapat digunakan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswa.[20] Kegiatan madrasah diniyah menggunakan media papan tulis serta kitab fasholatan yang berisi materi fikih dalam pelaksanaannya. Jika guru menggunakan secara benar , media pembelajaran juga dapat memperlancar interaksi guru dan siswa, siswa dan

---

[19] Ismail, *Model-model Pembelajaran..*, hal. 30
[20] Daryanto, *Media Pembelajaran.*, hal. 17

siswa, serta siswa dan sumber belajar dan dapat memudahkan pola interaksi dalam setiap kegiatan pembelajaran siswa.

Madrasah Diniyah Takmiliyah sebagaimana dimaksud dalam PMA No. 13 Tahun 2014 diselenggarakan untuk melengkapi, memperkaya, dan memperdalam pendidikan agama Islam pada MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/MAK/SMK dan pendidikan tinggi atau yang sederajat dalam rangka peningkatan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT. Madrasah diniyah takmiliyah diselenggarakan secara berjenjang, yaitu diniyah Ula/Awaliyah untuk jenjang MI/SD atau yang sederajat materi yang diajarkan meliputi: Fiqih, Tauhid, Hadits, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Al-Qur'an, Tajwid dan Akhlak. [21] Materi yang ditetapkan sekolah dalam pelaksanaan madrasah diniyah di MI Hidayatul Mubtadiin yaitu materi fikih, hal ini sesuai dengan peraturan menteri agama.

Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan telah tercapai.[22] Dalam konteks pembelajaran nilai-nilai agama evaluasi berkelanjutan menjadi perhatian utama. Fokus utamanya adalah internalisasi nilai pada peserta didik melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Oleh karena itu, selain evaluasi yang berjangka pendek, pendidikan agama perlu mengembangkan evaluasi jangka panjang untuk menilai kemajuan perilaku peserta didik pada kurun waktu tertentu. Beberapa

[21] Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014, *Pendidikan Keagamaan Islam*.
[22] Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 111

teknik evaluasi yang dapat dikembangkan adalah teknik portofolio, penugasan, penilai penampilan, penilaian sikap, penilai hasil karya dan tes.[23] Evaluasi pada kegiatan madrasah diniyah ini yaitu evaluasi mingguan dan evaluasi persemester. Pada evaluasi mingguan guru melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari siswa pada pertemuan saat itu, sedangkan evaluasi persemester guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah dipelajari siswa selama satu semester. Hasil evaluasi akan ditulis diraport siswa sebagai nilai muatan lokal.

[23] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*,(Bandung : Alfabeta, 2004), hal. 207.